

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya tentang uang *panai*' dalam tradisi pernikahan suku Bugis di Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna simbol uang *panai*' dalam pernikahan suku Bugis di Makarti Jaya, adalah sebagai berikut: (1) 7 ikat daun sirih (tiap ikat berisi 7 lembar) yang melambangkan kerukunan dan perdamaian, dimaknai melalui tindakan dan perilaku pasangan suami istri yang menjaga keharmonisan rumah tangganya dan tidak saling merugikan; (2) 7 ikat pinang melambangkan menjaga dari hal-hal negative serta dapat membawa rezeki; (3) 7 biji gambir melambangkan keteguhan hati; (4) 7 bungkus kapur melambangkan hati yang putih dan bersih serta tulus. Bilangan 7 (tujuh) bagi masyarakat Bugis mempunyai makna tersendiri, yaitu *mattuju* yang berarti selalu dalam keadaan menguntungkan. Itu berarti bahwa bilangan 7 (tujuh) yang merupakan harapan dan doa agar kedua pihak selalu mendapatkan keberuntungan dalam kehidupannya, selain itu angka 7 (tujuh) yang mempunyai makna simbolis sebagai penuntun hidup yaitu dua mata yang digunakan untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk. Dua telinga yang fungsinya untuk mendengar mana yang baik dan mana yang buruk, dua lubang hidung yang gunanya untuk mencium bau yang harum dan bau yang busuk, satu mulut yang digunakan untuk mengucapkan yang mana yang baik dan menghindari yang buruk dalam perkataan. Selain itu dalam proses pemberian uang *panai*' para rombongan juga membawa uang *panai*'nya yang

dimasukan kedalam sebuah wadah yang sering disebut *kempu* yang di dalamnya berisi beras, *kempu* yang berisi uang *panai'* tersebut dibungkus menggunakan kain putih atau *lipak sabbe* (sarung khas bugis). Beras merupakan salah satu simbol yang tujuannya adalah supaya kedua mempelai mempunyai iman yang kuat, jiwanya menyatu dan memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupan yang baru atau kehidupan berumah tangga setelah pernikahan. Kain putih yang berarti bersih dan suci bagi masyarakat Bugis yang akan melangsungkan acara pernikahan harus dalam keadaan bersih dan suci, kemudian *lipak sabbe* sarung khas Bugis yang selalu digunakan sebagai simbol dari kebudayaan Bugis, artinya adalah agar kedua keluarga dapat menjaga kehormatan mereka menjaga rasa malu dalam kehidupan berkeluarga kelak.

2. Proses pemaknaan tradisi uang *panai'*. Uang *panai'* sebagai ketetapan *ade'* (adat) dengan pertimbangan besarnya uang *panai'* sebagai syarat adat kepentingan pasangan laki-laki dan wanita harus mentaati keputusan-keputusan yang muncul dari adat istiadat warisan leluhur. Sebelum tahun lima puluhan, acara *mappettu ada* atau *mappasiarekeng* dilakukan secara terpisah dengan kegiatan *mappenre doi* (menaikkan/memberi uang *panai'*), oleh karena penggunaan dan pemaknaannya yang berbeda disertai dengan fanatisme *ade' to riolo* (adat pendahulu). Setelah terkikisnya fanatisme pada *ade' to riolo*, acara *mappettu ada* atau *mappasiarekeng* dan *mappenre doi* disatukan. Pada prosesi upacara *mappenre doi* (memberikan uang) rombongan pihak laki-laki datang ke rumah pihak mempelai perempuan dengan membawa pakaian sebagai berikut:
  - a. *Lipa sabbe silampa* (sarung sutra satu lembar) dan *waju tokko silampa* (baju bodosatu lembar). Yang memiliki makna bahwa baju (pakaian) dan sarung

merupakan busana yang berfungsi untuk menutup aurat. Dengan diserahkannya pemberian kepada pihak perempuan, mengisaratkan bahwa kedua pihak dan mempelai saling menjaga kehormatan dan saling memelihara.

- b. *Ciccing ulaweng sibatu* (cincin emas satu buah). Cincin ditandakan sebagai ikatan kedua belah pihak, yakni sang wanita telah diikat, dan mereka (muda-mudi) dapat memperoleh berkah, motivasi dan jodoh dari kalangan tamu yang hadir. Rombongan pemuda-pemudi dari pihak laki-laki nantinya berpakaian adat layaknya (mempelai) pengantin dengan perlengkapannya, yaitu

- 1). *Waju tokko* (baju bodo);
- 2). *Lipa" botting* (sarung pengantin);
- 3). *Simpolong tettong* (sanggul rambut berdiri);
- 4). Jas tutup (bagi laki-laki);
- 5). *Songko Recca* atau *Songkok Bone* (bagi laki-laki);

Kelengkapan rombongan persembahan laki-laki berupa pakaian adat beserta aksesorisnya merupakan simbol harapan agar sempurna dan bahagia dikehidupan selanjutnya baik dalam membina rumah tangga dan melakukan kegiatan sehari-hari.

3. Makna sosial uang *panai* merupakan *siri* atau harga diri seorang perempuan. Tinggi rendahnya uang *panai'* yang diberikan dilihat dari status sosial perempuan yang meliputi: (1) Keturunan Bangsawan, (2) Pendidikan, (3) Status ekonomi, (4) Kondisi fisik, (5) Pekerjaan. Semakin tinggi status sosial seorang perempuan maka semakin tinggi pula uang *panai'* yang diberikan. Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam uang *panai'* yaitu: (1) Nilai sosial mengandung nilai yang sangat memperhatikan

derajat sosial atau strata sosial seseorang, sebagai tolak ukur dari uang *panai*' nilai derajat sosial seseorang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya uang *panai*' yang merupakan budaya pernikahan masyarakat makassar; (2) Nilai kepribadian mengandung nilai atau pandangan pribadi masyarakat yang menurut sebagian besar masyarakat adalah sebagai bentuk bersatunya dua insan dalam pernikahan yang mewah; (3) Nilai religius mengandung nilai yang ada dalam ajaran agama, tetapi merupakan sebuah budaya. Sebagai sebuah budaya, uang *panai*' memiliki dampak yang ditimbulkan, segi positif dari adanya uang *panai*' yaitu berjalan lancarnya suatu pernikahan; (4) Nilai pengetahuan mengandung nilai Pengetahuan dari Uang *panai*' tersebut dapat menambah wawasan masyarakat dalam memaknai dan menjadi pelajaran bagi perempuan, serta motivasi bagi laki-laki sebab makna sesungguhnya dari Uang *panai*' adalah bentuk penghargaan pihak laki-laki terhadap pihak perempuan dengan usaha dan kerja keras. Sebagai pelajaran dalam mengambil keputusan yang tidak hanya memandang dari strata sosial masyarakat namun dari usaha dan kerja keras laki-laki tersebut.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Makarti Jaya, khususnya kepada orang tua selaku generasi tua yang telah mengenal tradisi uang *panai*', bahwasanya didalam pernikahan tidak boleh memberatkan uang *panai*'nya dan jangan membuat sulit wanita yang akan menikah dengan uang *panai*' yang tinggi yang justru akan membebankan pihak laki-laki.

2. Hendaknya masyarakat Bugis tidak terpengaruh dengan hal-hal yang dapat merusak identitas bersama dan tidak selalu mengikuti budaya *siri*' (budaya malu) yang sampai sekarang masih selalu melekat pada tradisi uang *panai*' yang ada di Makarti Jaya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, didasari bahwa penelitian tentang uang *panai*' dalam tradisi pernikahan suku Bugis di Makarti Jaya tidak cukup sampai disini saja, masih banyak aspek lain yang perlu diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam lagi.